

Wirausaha Pembuatan Kue Kering untuk Meningkatkan Keterampilan Hidup Anak Tunarungu

Fatmawati¹, Nurhastuti², Yarmis Hasan³

¹²³ Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: fatmawati@fip.unp.ac.id

Kata kunci:

tunarungu, vokasional, pelatihan, wirausaha

ABSTRAK

This paper discusses about improving life skills for students with hearing impairment by providing the skills of entrepreneurship to make cookies. The skills of making cookies for the teachers who teaching the students with hearing impairment in Padang is expected to be a source of income that can finance the life of the students. This research used case study approach which is researcher analyzed the problem and managed the elternative solution. Implementation methods of this training included lectures, demonstrations and training, as well as mentoring and monitoring and evaluation. The results show that the entrepreneur of pastries training can increase the ability of life of students with hearing impairment. In addition, the economic value of making cookies has high expected to provide the maximum benefit for the students with hearing impairment



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Anak tunarungu merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam komunikasi dan interaksi. Hal ini dikarenakan kondisi anak yang sebagian atau seluruh organ pendengarannya mengalami kerusakan dan berdampak kompleks pada kondisi anak. Terdapat beberapa dampak dari ketunarunguan yang dialami pada anak, diantaranya adalah mereka terlambat dalam memperoleh bahasa sehingga sulit dalam berkomunikasi dan berinteraksi, kurangnya pemahaman bahasa yang dimiliki anak tunarungu menyebabkan terdapatnya kesalahan penafsiran dalam memandang sesuatu yang dilihatnya, dan di lingkungan masyarakat pada umumnya melihat anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu sebagai anak yang memiliki kekurangan sehingga sedikit tersisihkan dari masyarakat (Winarsih, 2007)

Pada hakikatnya setiap anak memiliki potensi dan bakat tidak terkecuali anak tunarungu. Walaupun dalam penjelasan di atas kondisi anak tunarungu begitu berbeda dengan anak lain, namun tetap mereka wajib menerima pendidikan formal baik di sekolah khusus ataupun sekolah umum. Anak tunarungu masih memiliki organ indera lain yang dapat berfungsi seperti organ indera visual yang membuat memungkinkannya imajinasi visual yang diperoleh anak tunarungu dari lingkungannya berada (Suparno, 2001). Hal ini perlu didukung oleh lingkungan khususnya sekolah tempat mereka menerima pendidikan seperti Sekolah Luar Biasa (SLB).

SLB merupakan salah satu wadah yang dapat mengoptimalkan potensi, minat, bakat, dan pendidikan anak tunarungu. Sehingga SLB diwajibkan memberikan kemampuan terbaik dalam menjalankan kinerjanya, salah satunya adalah ditunjang dengan fasilitas yang memadai. Dengan fasilitas yang memadai tentunya diharapkan anak dapat terfasilitasi dalam mendapatkan pendidikan dan keterampilan yang mumpuni selama pendidikan formal. Diharapkan setelah mendapatkan pendidikan dari sekolah anak dapat mandiri, karena pada dasarnya orangtua ingin anaknya dapat

melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun diterima dalam bekerja (Haenudin, 2013). Namun sayang, untuk melanjutkan ke perguruan tinggi ataupun bekerja anak tunarungu harus bersaing secara ketat dengan anak lain pada umumnya. Namun berbedanya kualitas pendidikan yang didapat anak, membuat anak tunarungu menjadi korban dari ketidaksiapan untuk bersaing di masyarakat.

SMALB dalam setting pendidikan merupakan salah satu bentuk lembaga jenjang pendidikan tertinggi bagi mereka yang tidak akan melanjutkan keperguruan tinggi dalam hal ini anak tunarungu. Pendidikan luar biasa yang diselenggarakan di SMALB bagi siswa tunarungu bertujuan memberikan bekal kemampuan yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh di SMPLB yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara yang baik sesuai dengan keterbatasan yang dimilikinya dan tingkat perkembangannya (Soemantri, 2012)

Salah satu persoalan yang menjadi persoalan para lulusan SMALB adalah bagaimana setelah mereka menyelesaikan pendidikannya, bagaimana mereka mendapatkan pekerjaan di dunia yang memandang ketunarunguan sebagai sebuah kelainan, keterbatasan, dan bentuk bentuk dikriminasi lainnya, karena masih banyak pandangan dari masyarakat umum berpendapat bahwa mereka kurang memiliki kemampuan untuk bekerja seperti halnya anak normal lainnya dengan alasan keterbatasan yang dimilikinya itu (Suparno, 2001)

Berkenaan dengan hal tersebut, maka upaya untuk membekali life skill anak Tunarungu boleh dikatakan mutlak adanya. Mengingat perkembangan zaman yang semakin pesat banyak menimbulkan perubahan dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Keadaan ini menuntut anak tunarungu untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, diantaranya anak Tunarungu perlu memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan kerja pada suatu bidang tertentu secara professional (Anwar, 2012)

Kue kering merupakan hidangan favorit setiap orang, karena makanan ini sangat cocok dihidangkan sebagai cemilan untuk melengkapi minuman ataupun sebagai hidangan jamuan acara-acara spesial. Kue kering merupakan makanan yang bersifat kering, ringan, dan mudah cara pembuatannya, beragam warna dan rasa, disukai oleh segala lapisan usia. Berbagai bahan dapat diolah menjadi kue kering, antara lain adalah ubi kayu, beras, sagu, terigu dan tapioka. Pada umumnya pembuatan kue kering adalah sebagai berikut bahan dilumatkan, kemudian dimasak dan dicetak berupa lempengan tipis yang disebut kue kering.

Keterampilan membuat kue kering untuk guru yang mengajar anak Tunarungu di kota Padang ini diharapkan menjadi sumber penghasilan yang dapat membiayai keperluan hidup anak. Dengan bekal ini diharapkan mereka kelak dapat hidup mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain. Pembekalan keterampilan ini menitikberatkan pada berbagai keterampilan untuk menghasilkan suatu produk berupa benda nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan. Dengan belajar berbagai keterampilan diharapkan anak-anak Tunarungu dapat memperoleh pengalaman perseptual, pengalaman apresiatif, dan pengalaman kreatif. Berbagai keterampilan yang diberikan pada anak-anak Tunarungu di bidang keterampilan tata boga diharapkan dapat menjadi bekal agar mereka kelak dapat produktif secara ekonomi. Untuk keberhasilan program ini tentu diperlukan kerjasama dari berbagai pihak seperti keluarga (orang tua), guru, dan masyarakat secara keseluruhan.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di SLB Wacana Asih Kota Padang. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis permasalahan yang ada di SLB Wacana Asih, kemudian membuat alternatif pemecahan masalah dan melaksanakan alternatif pemecahan masalah tersebut. Metode pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pelatihan dalam bentuk ceramah dan demonstrasi yang berhubungan dengan wirausaha

pembuatan kue kering, kemudian siswa mempraktekan cara pembuatan kue kering di bawah bimbingan nara sumber dan guru kelas. Penelitian ini memberikan solusi kepada mitra untuk dapat menangani permasalahan yang diteliti

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan wirausaha membuat kue kering ini diawali dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan. Pada tahap ini, diketahui bahwa permasalahan yang terjadi antara lain:

1. Guru Ketrampilan tata boga tidak ada.
2. Kemandirian siswa terbatas.
3. Pandangan masyarakat umum sering kurang baik.
4. Belum siapnya siswa hidup di tengah masyarakat.
5. Potensi siswa belum tergali.
6. Belum banyak siswa yang memiliki keterampilan vokasional yang baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kemudian disusunlah solusi yang tepat yang dapat mengatasi permasalahan, yakni sebagai berikut:

Tabel 2.2 Prioritas Permasalahan dan Alternatif Solusi

No.	Permasalahan	Alternatif Solusi
1.	Guru Ketrampilan tata boga tidak ada.	Memberikan ketrampilan tata boga kepada guru dengan tujuan agar kemandirian pada anak Tunarungu dapat berkembang.
2.	Kemandirian siswa terbatas.	
3.	Pandangan masyarakat umum sering kurang baik.	Pemberdayaan masyarakat dalam membantu mengembangkan keterampilan siswa Tunarungu.
4.	Belum siapnya siswa hidup di tengah masyarakat.	Menggali dan mengasah potensi anak Tunarungu sehingga memiliki keterampilan vokasional yang baik.
5.	Potensi siswa belum tergali.	
6.	Belum banyak siswa yang memiliki keterampilan vokasional yang baik.	Pemberdayaan anak Tunarungu dengan penguatan keterampilan dalam pembuatan kue kering.

Setelah disusun alternatif solusi permasalahan, alternatif tersebut diberikan dalam bentuk pelatihan bagi gur SLB untuk dapat memberikan keterampilan dalam hal tata boga bagi anak tunarungu. Program keterampilan disusun berdasarkan pada faktor-faktor yang ada di lapangan seperti kebutuhan mitra, karakteristik anak tunarungu, dan nilai jual.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini dilaksanakan dengan cara tatap muka dan praktek pembuatan kue kering. Pertemuan tatap muka dengan metode ceramah dan demonstrasi, dilanjutkan latihan/praktek untuk membuat kue kering, mulai dari pengenalan alat dan bahan, langkah langkah dalam pembuatan kue kering serta pengemasan kue kering.

Pelaksanaan kegiatan wirausaha pembuatan kue kering diikuti oleh 39 orang peserta terdiri dari 11 orang siswa tunarungu, 22 orang guru kelas, 1 orang narasumber dan 5 orang pembantu pelaksana (dosen dan mahasiswa) di ruang keterampilan SLB Wacana Asih Padang.

Pencapaian hasil pelaksanaan ini selanjutnya akan dilihat dari beberapa aspek. Berikut ini gambaran yang jelas tentang kegiatan yang telah dilaksanakan :

1. Proses Pelaksanaan

Proses Pelaksanaan kegiatan wirausaha pembuatan kue kering sejak hari pertama sampai hari terakhir (01-04 Oktober 2018) dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Selama kegiatan presensi peserta pelatihan selalui diambil. Materi pelatihan wirausaha pembuatan kue kering dapat diterima dengan baik, tugas kelompok berupa pelatihan pembuatan kue kering dapat dilakukan dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pencapaian Tujuan

Secara umum tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai dengan baik yaitu melalui pelatihan wirausaha pembuatan kue kering dapat meningkatkan keterampilan hidup membuat kue kering untuk anak tunarungu serta adanya peningkatan kemampuan guru-guru dalam memberikan pengajaran keterampilan membuat kue kering bagi anak tunarungu.

3. Pencapaian Target

Target dari pelaksanaan kegiatan ini adalah memberikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni: (a) Memberikan materi untuk Guru dan siswa tunarungu dalam membuat kue kering berupa alat dan bahan, serta proses pembuatan kue kering. (b) Melatih guru-guru dan siswa tunarungu dalam membuat kue kering sehingga bisa meningkatkan keterampilan hidup bagi siswa tunarungu.

4. Pencapaian Manfaat

Manfaat yang dirasakan oleh guru-guru dan siswa setelah dilaksanakannya kegiatan adalah :

- a. Memberikan pengetahuan mengenai keterampilan membuat kue kering pada guru dan siswa tunarungu.
- b. Melatih guru-guru agar terampil dalam memberikan keterampilan membuat kue kering pada siswa tunarungu.

Kesimpulan

Setelah membahas tentang permasalahan, tujuan, manfaat, khalayak sasaran, pelaksanaan dan hasil kegiatan maka selanjutnya didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan berupa wirausaha pembuatan kue kering untuk meningkatkan keterampilan hidup siswa tunarungu SMALB Wacana Asih
2. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 1-4 Oktober 2018 dengan peserta sebanyak 39 orang terdiri dari 11 siswa tunarungu, 22 guru kelas dan pembantu pelaksana pengabdian (mahasiswa dan dosen)

Daftar Rujukan

- Anwar. (2012). *Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Soemantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: PLB FIP UNY.
- Winarsih, M. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.